

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah relevansi teks Keluaran 18:1-9 terhadap tanggung jawab keluarga dalam kehidupan anak-cucu, khususnya dalam konteks keluarga GMT, dengan menggunakan pendekatan tafsir historis-kritis. Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini kemudian menyimpulkan beberapa hal penting.

Pertama, teks Keluaran 18:1-9 terbentuk dalam konteks historis tertentu. Teks ini lahir di tengah tekanan sosial dan politik sebagai bangsa yang diperbudak di Mesir, kondisi ekonomi yang bergantung pada pertanian dan peternakan, serta tantangan keagamaan akibat hidup berdampingan dengan bangsa penyembah berhala. Meski demikian, Allah tetap menunjukkan kesetiaan-Nya. Melalui Musa, Allah membebaskan bangsa Israel, membawa mereka keluar dari Mesir, dan mengikat perjanjian dengan mereka di Gunung Sinai.

Kedua, Keluaran 18:1-9 memperlihatkan makna penting keluarga dalam kehidupan Musa dan bangsa Israel. Teks ini menunjukkan bahwa keluarga dipahami sebagai unit sosial dan religius yang berperan dalam aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan keagamaan. Keterkaitan teks dengan peristiwa sebelumnya dan sesudahnya menegaskan ketergantungan Israel kepada Allah. Analisis teks Ibrani dan variasi tekstual tidak mengubah pesan utama, yakni pentingnya relasi yang hangat, saling menghormati, dan berbagi pengalaman iman dalam keluarga. Dengan demikian, Keluaran 18:1-9 menegaskan keluarga

sebagai lokus teologi pertama, ruang dialog yang aman, dan tempat pemulihan, di mana iman bertumbuh, dibagikan, dan diwariskan.

Ketiga, teks Keluaran 18:1-9 memiliki relevansi yang kuat bagi realitas tanggung jawab keluarga dalam kehidupan anak dan cucu di Jemaat GMT Karmel Fatululi. Dalam konteks jemaat, baik keluarga inti maupun keluarga besar menjadi penopang utama kehidupan anak, terutama ketika keterbatasan orang tua mengakibatkan pengasuhan dialihkan kepada kerabat. Praktik pengasuhan tersebut menunjukkan peran positif keluarga besar dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pendampingan emosional, dan pembentukan karakter anak. Namun, praktik ini juga mengungkap berbagai tantangan, seperti perbedaan pola asuh, ketidakjelasan tanggung jawab, serta potensi perbedaan perlakuan dan pendisiplinan yang kurang peka terhadap kondisi emosional anak. Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab keluarga tidak cukup diukur dari aspek material, tetapi terutama dari kualitas relasi yang adil, penuh empati, dan berlandaskan kasih. Melalui dialog dengan Keluaran 18:1–9, keluarga dipahami sebagai ruang pemulihan, tempat yang aman, dan fondasi pertumbuhan iman anak. Oleh karena itu, keluarga Kristen dipanggil untuk terus merefleksikan perannya agar kehadirannya sungguh menjadi sarana kehadiran kasih Allah yang meneguhkan kehidupan anak dan cucu.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa Keluaran 18:1–9, yang lahir dalam konteks historis dan sosial yang kompleks, meneguhkan keluarga sebagai unit sosial dan religius yang fundamental dalam kehidupan umat Allah. Teks ini menghadirkan keluarga sebagai ruang relasi yang dibangun atas dasar kasih, saling menghormati, serta sebagai tempat pewarisan dan penghayatan

iman. Dalam konteks Jemaat GMT Karmel Fatululi, baik keluarga inti maupun keluarga besar memiliki peran strategis dalam menopang kehidupan anak dan cucu, terutama ketika tanggung jawab pengasuhan dialihkan kepada kerabat. Namun, realitas tersebut juga mengungkap berbagai tantangan relasional yang menuntut kejelasan tanggung jawab, kepekaan emosional, dan komitmen untuk membangun relasi yang adil dan empatik, sehingga keluarga sungguh menjadi ruang pemulihan, tempat yang aman, dan fondasi pertumbuhan iman anak dalam terang kasih Allah.

B. Usul dan Saran

1. Bagi Keluarga

Berdasarkan temuan penelitian, keluarga Kristen, khususnya dalam konteks jemaat GMT Karmel Fatululi, diharapkan dapat semakin menyadari dan menegaskan kembali peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pertumbuhan iman anak. Orang tua maupun kerabat dipanggil untuk tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memberi perhatian yang seimbang pada pendampingan iman, emosional, dan spiritual anak. Keluarga perlu membangun relasi yang dilandasi kasih, penghormatan, dan keterbukaan melalui komunikasi yang aman, sehingga anak merasa diterima, didengar, dan dihargai. Dengan demikian, keluarga dapat sungguh menjadi ruang yang aman, tempat pewarisan iman, serta ruang pemulihan yang menumbuhkan dan menguatkan anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Bagi Gereja

Sebagai persekutuan umat Allah, gereja diharapkan terus berperan aktif dalam mendampingi keluarga-keluarga Kristen. Gereja GMIT perlu memperkuat pelayanan pastoral keluarga melalui pendidikan iman, pembinaan orang tua, serta penyediaan ruang-ruang pendampingan yang responsif terhadap persoalan kekerasan dalam rumah tangga maupun pergumulan anak. Selain itu, gereja diharapkan sungguh-sungguh memperhatikan dan menguatkan pembelajaran tentang kehidupan keluarga berdasarkan Alkitab, terutama bagi pasangan yang akan menikah, serta menyelenggarakan program-program yang bertujuan memperkuat relasi dan keharmonisan keluarga. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga hadir sebagai komunitas yang melindungi, memulihkan, dan memberdayakan keluarga agar dapat menjalankan panggilannya secara utuh.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan untuk terus meningkatkan perhatian terhadap persoalan keluarga dan perlindungan anak. Langkah awal yang dapat dilakukan, yakni melalui penyusunan kebijakan yang berpihak pada perlindungan anak, penguatan kondisi ekonomi keluarga, serta penyediaan layanan pendampingan psikososial dan hukum yang mudah dijangkau masyarakat. Kerja sama antara pemerintah, gereja, dan lembaga sosial menjadi satu hal yang penting, karena ketiganya berperan dalam membina keluarga dan terdiri dari keluarga. Dengan demikian, terciptalah keluarga

yang damai dan sejahtera, peduli terhadap masyarakat, menaati hukum, serta menjalankan nilai-nilai agama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, penulis mendorong penelitian selanjutnya untuk mengkaji teks Keluaran 18 secara lebih mendalam atau melakukan penelitian lapangan yang lebih komprehensif mengenai praktik kehidupan keluarga Kristen dalam konteks GMIT. Selain itu, kajian ini juga dapat dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner, seperti teologi pastoral maupun psikologi anak. Dengan demikian, pembahasan mengenai peran keluarga dalam kehidupan anak dapat semakin diperkaya serta memberikan kontribusi yang lebih luas bagi gereja dan masyarakat.